

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Objek Penelitian**

Objek yang akan diteliti meliputi kepatuhan wajib pajak sebagai konstruk, kemudian direfleksikan oleh enam variabel yang terdiri dari: Efektivitas Sistem Perpajakan; Sanksi Perpajakan; Pengetahuan Pajak; Kualitas Pelayanan; Pemeriksaan Pajak; dan Kesadaran Wajib Pajak.

Kelima variabel Kepatuhan Wajib Pajak tersebut diukur oleh indikator-indikator yang terdiri dari dua puluh empat indikator dimana setiap variabel diukur oleh tiga hingga lima indikator.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Juliansyah Noor (2013, hlm. 38), penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

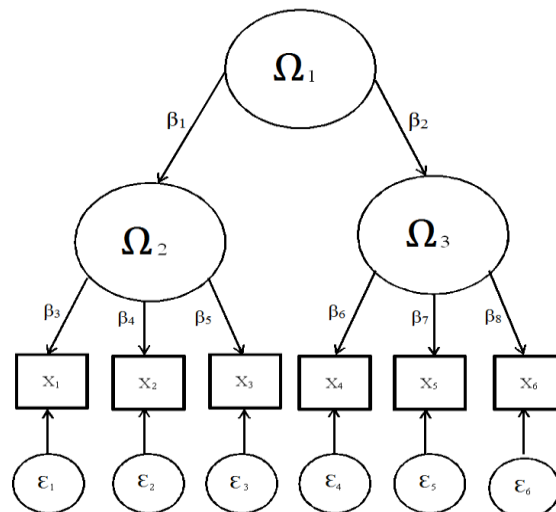
##### **3.2.1 Desain Penelitian**

Menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 47), desain penelitian adalah kerangka berpikir utama dalam merencanakan proses penelitian. Sedangkan menurut Juliansyah Noor (2013, hlm. 108) “Desain penelitian dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu secara menyeluruh dan parsial. Secara menyeluruh, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian secara parsial merupakan penggambaran tentang hubungan antarvariabel, pengumpulan data, dan analisis data, sehingga dengan adanya desain yang baik peneliti maupun pihak yang berkepentingan mempunyai gambaran yang jelas tentang keterkaitan antara variabel yang ada dalam konteks penelitian dan apa yang hendak dilakukan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian”. Dilihat dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain penelitian merupakan rencana yang memiliki maksud dan kegunaan untuk suatu penelitian tertentu.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Juliansyah Noor (2013, hlm. 111) adalah desain penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjelaskan karakteristik berbagai variabel penelitian dalam situasi tertentu. Penelitian ini dapat pula disebut sebagai penelitian yang menjelaskan fenomena apa adanya. Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan suatu profil atau menjelaskan aspek-aspek relevan dengan suatu fenomena yang diteliti dari perspektif individual organisasi, industry, dan aspek lainnya. Melalui jenis penelitian deskriptif, selanjutnya secara terperinci dapat di analisis kepatuhan wajib pajak yang terdapat pada wajib pajak parkir yang menjadi sampel penelitian.

*Confirmatory Factor Analysis* atau analisis faktor konfirmatori menurut Ghazali dan Latan (2015, hlm. 87) digunakan untuk menguji dimensionalitas suatu konstruk. Pada umumnya sebelum melakukan analisis model struktural, peneliti terlebih dahulu harus melakukan pengukuran model (*measurement model*) untuk menguji validitas dan realibilitas dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten tersebut dengan melakukan *Confirmatory Factor Analysis*.

*Confirmatory Factor Analysis* (CFA) merupakan bentuk analisis faktor dengan mengkonfirmasi beberapa konstruk empirik yang diasumsikan sebagai faktor dari konstruk laten. Tujuan dari analisis faktor ini adalah menjelaskan dan menggambarkan dengan mereduksi jumlah parameter yang ada. Untuk tahap reduksi variabel ke tahap yang lebih lanjut, dalam CFA dikenal *Second Order Factor Analysis*. Pengujian *Second Order Factor Analysis* melalui dua jenjang, pertama analisis dilakukan dari konstruk laten dimensi ke indikator-indikatornya dan kedua, analisis dilakukan dari konstruk laten ke konstruk dimensinya. Menurut Agus Widarjono (2010, hlm. 275), CFA adalah sebuah metode untuk mencari sejumlah variabel indikator yang membentuk variabel yang tidak terukur secara langsung berdasarkan teori yang ada atau penelitian-penelitiannya sebelumnya.



**Gambar 3.1**

**Contoh Model *Confirmatory Factor Analysis: Second Order Factor Analysis***

Sumber : Agus Widarjono, 2010.

### 3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel dapat memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat diukur dan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Juliansyah Noor (2013, hlm. 47), “variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya”.

Menurut Juliansyah Noor (2013, hlm. 50), dalam SEM (*Structural Equation Modelling*) variabel independen disebut juga sebagai variabel eksogen, dan variabel terikat disebut variabel endogen. Sehingga dapat disimpulkan, variabel eksogen yaitu Efektivitas Sistem Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pengetahuan Pajak, Kualitas Pelayanan, Pemeriksaan Pajak dan Kesadaran Wajib Pajak. Dan variabel endogen yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Membayar Pajak.

Semua jenis variabel diatas merupakan variabel laten yaitu variabel yang tidak bisa diukur secara langsung (*unobservable*), sehingga untuk melakukan analisis kuantitatif diperlukan indikator variabel. Variabel indikator ini merupakan pembentuk variabel laten. Variabel indikator bisa diukur secara langsung (*observable*). Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini bersumber pada suatu konstruk yaitu kepatuhan wajib pajak sebagai Variabel laten dengan enam variabel atau dimensi beserta indikator-indikatornya sesuai pada Tabel 3.1.

Frist Putri Saraswati, 2016

*Persepsi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Dalam Membayar Pajak Menggunakan Confirmatory Factor Analysis: Studi Terhadap Wajib Pajak Daerah Yang Terdaftar Pada Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

<b>Konstruk</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
Kepatuhan Wajib Pajak (Siti Kurnia Rahayu, 2010)	Efektivitas Sistem Perpajakan (Devano dan Rahayu, 2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Tax Law</i>. Peraturan-peraturan yang mengatur hubungan pemerintah dan WP</li> <li>2. <i>Tax Policy</i>. Kebijakan Negara mengenai aturan perpajakan</li> <li>3. <i>Tax Administration</i>. Prosedur pemungutan pajak</li> </ol>	Ordinal
	Sanksi Perpajakan (Devano dan Rahayu, 2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sanksi keterlambatan membayar pajak</li> <li>2. Penerapan sanksi administrasi</li> <li>3. Penerapan sanksi pidana</li> <li>4. Penerapan sanksi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku</li> </ol>	Ordinal
	Pengetahuan Pajak (Ni Luh Mika, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan tentang NPWP</li> <li>2. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban WP</li> <li>3. Pengetahuan tentang sanksi perpajakan</li> <li>4. Pengetahuan tentang perhitungan pajak</li> <li>5. Pengetahuan tentang sosialisasi oleh pemerintah daerah</li> </ol>	Ordinal
	Kualitas Pelayanan (Siti Kurnia Rahayu, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Administrasi pelayanan pajak</li> <li>2. Waktu pelaksanaan pelayanan</li> <li>3. Kesopanan dan keramahan petugas</li> <li>4. Sarana dan prasarana</li> </ol>	Ordinal
	Pemeriksaan Pajak (Sumarsan, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prosedur pemeriksaan pajak</li> <li>2. Kelengkapan identitas petugas</li> <li>3. Kelengkapan dokumen WP</li> <li>4. Hasil pemeriksaan pajak</li> </ol>	Ordinal
	Kesadaran Wajib Pajak (Widyati Nurlis, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pajak daerah sebagai penerimaan pemerintah daerah</li> <li>2. Pajak daerah untuk pembangunan daerah</li> <li>3. Ketidaksiesuaian tindakan WP</li> <li>4. Penundaan pembayaran pajak</li> </ol>	Ordinal

### 3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Juliansyah Noor (2014, hlm. 255) Populasi penelitian adalah sekelompok subjek atau data dengan karakteristik tertentu. Dalam populasi dijelaskan secara spesifik tentang siapa atau golongan mana yang menjadi sasaran penelitian tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian oleh penulis adalah seluruh wajib pajak daerah di Kota Bandung menurut data Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung pada tahun 2015 sebanyak 526.735 Wajib Pajak. Jumlah Wajib Pajak untuk setiap mata pajak adalah 792 WP untuk Hotel, 2231 WP untuk Restoran, 349 WP untuk Hiburan, 2 WP untuk Pajak Penerangan Jalan, 372 WP untuk Parkir, 1.195 WP untuk Reklame, 631 WP untuk Pajak Air Tanah, dan 521.163 WP untuk Pajak Bumi dan Bangunan. Sementara untuk Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), tidak ada wajib pajak yang terdaftar karena dipungut hanya jika ada transaksi atas perolehan tanah dan bangunan.

#### 3.2.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Juliansyah Noor (2014, hlm. 147) sampel merupakan sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. Suatu usulan penelitian yang baik harus mencantumkan perkiraan besar sampel (bukan jumlah sampel) minimal yang diperlukan.

Ukuran sampel untuk *Structural Equation Model* dengan prosedur estimasi umumnya menggunakan *Maximum likelihood estimation* (MLE). MLE merupakan prosedur estimasi yang paling umum, digunakan untuk memberikan hasil yang valid dengan ukuran sampel sekecil 50 (Hair et. al., 1998). Mengacu pada pendapat tersebut, sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 51 buah sampel.

#### 3.2.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, penulis menggunakan teknik *probability sampling* menurut Sugiyono (2010, hlm. 118), yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penelitian ini juga menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling* yang menurut

Frist Putri Saraswati, 2016

*Persepsi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhanannya Dalam Membayar Pajak Menggunakan Confirmatory Factor Analysis: Studi Terhadap Wajib Pajak Daerah Yang Terdaftar Pada Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sugiyono (2010, hlm. 119) merupakan teknik penentuan sampel apabila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti kepatuhan wajib pajak dengan studi pada wajib pajak untuk sembilan mata pajak di Kota Bandung. Untuk mata pajak penerangan jalan yang populasinya hanya 2 WP maka seluruhnya langsung diambil sebagai sampel. Sementara untuk sisa delapan mata pajak, terkecuali BPHTB karena tidak mempunyai jumlah wajib pajak terdaftar, akan dibagi rata untuk memenuhi jumlah 50 sampel.

### **3.2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data menurut Juliansyah Noor (2013, hlm. 138) merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data menurut macam atau jenisnya dapat dibedakan antara data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 49) adalah data yang belum pernah diolah oleh pihak tertentu untuk kepentingan tertentu. Data primer menunjukkan keaslian informasi yang terkandung di dalam data tersebut.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan Kuesioner/angket dan dokumentasi.

- 1) Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan ke instansi-instansi terkait (Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung) untuk pengumpulan data berkaitan dengan penelitian ini seperti data jumlah wajib pajak daerah di Kota Bandung, data jumlah penerimaan dan jumlah tunggakan pajak daerah di Kota Bandung.
- 2) Kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Pada penelitian ini diberikan pertanyaan tentang persepsi wajib pajak akan efektivitas sistem perpajakan, sanksi perpajakan, kualitas pelayanan, pemeriksaan pajak, pengetahuan dan pemahaman wajib pajak tentang pajak daerah, dan bagaimana kesadaran wajib pajak dalam kepatuhannya membayar pajak di Kota Bandung.

### 3.2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data dari lapangan atau sumber yang akan dilakukan penelitian. Menurut Imam Ghazali (2013, hlm. 136), skala yang sering dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah skala ordinal atau sering disebut skala likert. Skala likert yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban.

Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data dilakukan secara kuantitatif dimana data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan mengambil kesimpulan dengan menyimpulkan jawaban dari para responden. Lalu setelah kuesioner disebar, instrumen penelitian yang dibuat bertujuan untuk mentransformasikan data kuantitatif agar bisa dianalisis dengan metode statistik yang diterapkan. Dalam pembuatan kuesioner peneliti menggunakan skala likert dan pemberian skor pun bersifat ganjil antara 1 sampai 5 kategori sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Skala Likert**

Jawaban	Skor
Sangat Setuju/Sangat Tahu	5
Setuju/Tahu	4
Kurang setuju/Kurang Tahu	3
Tidak Setuju/Tidak Tahu	2
Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Tahu	1

Sumber : Imam Ghazali (2013)

### 3.2.6 Teknik Analisis Data

Menurut Juliansyah Noor (2013, hlm. 163), teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan pada analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Structural Equation Model – Partial Least Square* (SEM-PLS).

Menurut Juliansyah Noor (2013, hlm. 108), SEM merupakan teknik statistika yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat. Menurut Tony Wijaya (2009, hlm. 1), SEM merupakan perkembangan dari beberapa keterbatasan analisis multivariat. SEM mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara kompleks dan

Frist Putri Saraswati, 2016

*Persepsi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhanannya Dalam Membayar Pajak Menggunakan Confirmatory Factor Analysis: Studi Terhadap Wajib Pajak Daerah Yang Terdaftar Pada Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta efek langsung maupun tidak langsung dari satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya. Menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 141), SEM mengutamakan pemodelan konfirmatori dibandingkan pemodelan eksploratori sehingga lebih tepat digunakan untuk pengujian teori (studi kuantitatif) dibandingkan pengembangan teori (studi kuantitatif). Jenis SEM dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu SEM berbasis *covariance* atau *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) dan SEM berbasis varian atau komponen / *Variance or Component Based SEM* (VB-SEM) yang meliputi *Partial Least Square* (PLS).

Dalam Ghazali dan Latan (2015, hlm. 5), *Partial Least Square* merupakan metoda analisis yang *powerfull* dan sering disebut juga sebagai *soft modeling* karena meniadakan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariat dan tidak adanya problem multikolonieritas antar variabel eksogen (Wold 1985). Pada dasarnya Wold mengembangkan PLS untuk menguji teori yang lemah dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang kecil atau adanya masalah normalitas data (Wold 1982). Walaupun PLS digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten, PLS dapat juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori (Chin dan Newsted 1999).

Sedangkan menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 161), *Partial Least Square* (PLS) adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model strukturan. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan uji realibilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 161) mengemukakan PLS mempunyai keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

- 1) Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independem (model kompleks).
- 2) Mampu mengelola masalah multikolonieritas antar variabel independen.



- 3) Hasil tetap kokoh (*robust*) walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*).
- 4) Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi.
- 5) Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif.
- 6) Dapat digunakan pada sampel kecil.
- 7) Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal.
- 8) Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal, dan kontinu.

### **3.2.7 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis**

#### **3.2.7.1 Confirmatory Factor Analysis**

Menurut Ferdinand dalam Kusnendi (2008, hlm. 98), CFA berangkat dari adanya teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian. Kajian terhadap teori menghantar peneliti untuk mengenali kembali konsep-konsep lama menjadi dasar membangun teori dan mengembangkan konsep dan teori yang lebih sempurna. Merujuk pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa CFA adalah analisis faktor yang digunakan untuk menguji unidimensionalitas, validitas dan reliabilitas model pengukuran konstruk yang tidak dapat diobservasi langsung.

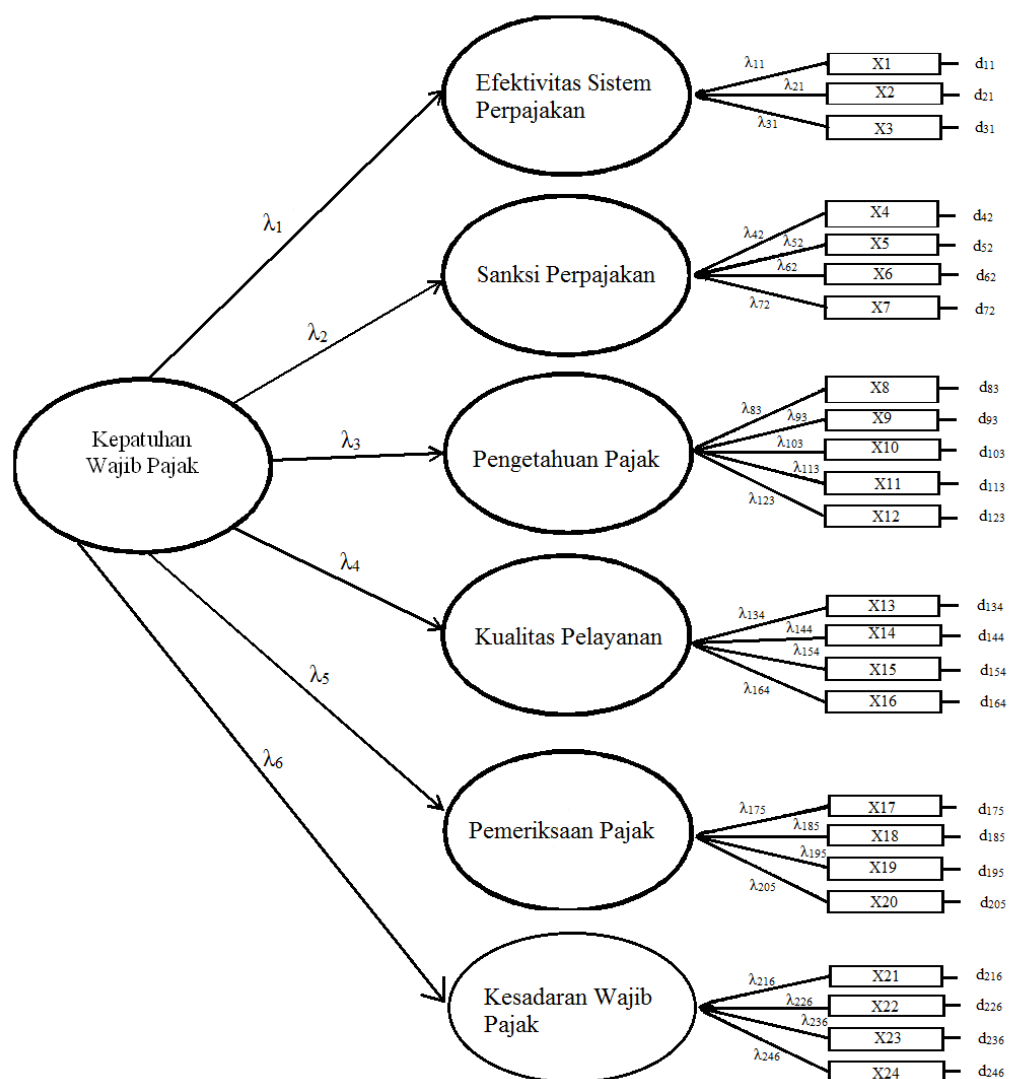
Model pengukuran disebut juga model deskriptif yang menunjukkan operasionalisasi variabel atau konstruk penelitian menjadi indikator-indikator terukur yang dirumuskan dalam bentuk persamaan dan atau diagram jalur tertentu. Dengan demikian, tujuan utama CFA adalah mengkonfirmasi atau menguji model, yaitu model pengukurannya berakar pada teori. (Kusnendi, 2008)

Sesuai dengan itu maka menurut Kusnendi (2008, hlm. 98), masalah penelitian dalam kerangka CFA paling tidak akan berkisar pada dua pertanyaan berikut:

1. Apakah indikator-indikator yang dikonsepsikan secara unidimensional, tepat, dan konsisten dapat menjelaskan konstruk yang diteliti?
2. Indikator-indikator apa yang dominan membentuk konstruk yang diteliti?

### 3.2.7.2 Uji Model Pengukuran

Penelitian ini menggunakan konstruk undimensional dengan indikator reflektif. Konstruk undimensional menurut Ghozali dan Latan (2015, hlm. 63) adalah konstruk yang dibentuk langsung dari manifest variabelnya dengan arah indikatornya dapat berbentuk refleksif maupun formatif. Sedangkan konstruk dengan indikator refleksif menurut Ghozali dan Latan (2015, hlm. 58) mengasumsikan bahwa kovarian di antara pengukuran model dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi domain konstraknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



**Gambar 3.2**  
Model Penelitian

Frist Putri Saraswati, 2016

*Persepsi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Dalam Membayar Pajak Menggunakan Confirmatory Factor Analysis: Studi Terhadap Wajib Pajak Daerah Yang Terdaftar Pada Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Kusnendi (2008, hlm. 99), dalam CFA, perumusan model pengukuran mengacu pada *Reflective Measurement Theory* (RMT). Sesuai dengan itu maka aplikasi CFA diawali dengan mengkaji teori tentang konstruk yang akan diukur. Berakar pada teori, diperoleh konsep teoritis atau definisi konstitutif (definisi secara teoritis) tentang konstruk yang akan diukur. Berdasarkan konsep teoritis, selanjutnya dapat didefinisikan dimensi dan atau indikator-indikator terukur sebagai refleksi atau manifest dari konstruk yang akan diukur. Karena itu, indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk disebut variabel manifest atau variabel indikator, sedang konstruk yang akan diukur disebut variabel laten. Atas dasar indikator-indikator terukur, selanjutnya dirumuskan model pengukuran. Untuk menguji unidimensionalitas, validitas, dan realibilitasnya, terlebih dahulu model pengukuran diterjemahkan ke dalam persamaan dan diagram jalur model pengukuran. Adapun bentuk umum persamaan model pengukuran dirumuskan dengan format sebagai berikut (Schumaker & Lomax, 1996: Lomax, 1983, dalam Kusnendi, 2008, hlm. 100):

$$\text{Indikator} = \text{Variabel laten} + \text{kesalahan pengukuran}$$

Atau

$$X_i = \lambda_i \text{ Variabel laten} + e_i$$

di mana  $\lambda_i$  (lambda) disebut koefisien muatan faktor atau koefisien bobot faktor (*factor loadings*), dan  $e_i$  menunjukkan kesalahan pengukuran (*measurement error*). Seperti dijelaskan Schumaker dan Lomax di muka, koefisien bobot faktor pada dasarnya menunjukkan keamatan hubungan atau korelasi antara indikator dengan variabel latennya.

**Tabel 3.3**  
**Tabel Pengukuran**

Dimensi Kepatuhan Wajib Pajak	Persamaan Pengukuran	Indikator	Persamaan Pengukuran
Efektivitas Sistem Perpajakan (KWP1)	$KWP1 = \lambda_1 KWP + d_1$	<i>Tax Law</i> . Peraturan-peraturan yang mengatur hubungan pemerintah dan WP (X1)	$X1 = \lambda_{11} KWP1 + d_{11}$
		<i>Tax Policy</i> . Kebijakan Negara mengenai	$X2 = \lambda_{21} KWP1 + d_{21}$

Frist Putri Saraswati, 2016

*Persepsi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan dalam Membayar Pajak Menggunakan Confirmatory Factor Analysis: Studi Terhadap Wajib Pajak Daerah Yang Terdaftar Pada Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		aturan perpajakan (X2)	
		Tax Administration. Prosedur pemungutan pajak (X3)	$X3=\lambda_{31}KWP1+d_{31}$
Sanksi Perpajakan (KWP2)	$KWP2=\lambda_2KWP+d_2$	Keterlambatan membayar pajak harus dikenakan sanksi (X4)	$X4=\lambda_{42}KWP1+d_{42}$
		Sanksi sebesar 2% perbulan adalah wajar (X5)	$X5=\lambda_{52}KWP1+d_{52}$
		Sanksi pajak menimbulkan efek jera (X6)	$X6=\lambda_{62}KWP1+d_{62}$
		Sanksi membuat patuh membayar pajak (X7)	$X7=\lambda_{72}KWP1+d_{72}$
Pengetahuan Pajak (KWP3)	$KWP3=\lambda_3KWP+d_3$	Pengetahuan tentang NPWP (X8)	$X8=\lambda_{83}KWP1+d_{83}$
		Pengetahuan tentang hak dan kewajiban WP (X9)	$X9=\lambda_{93}KWP1+d_{93}$
		Pengetahuan tentang sanksi pajak (X10)	$X10=\lambda_{103}KWP1+d_{103}$
		Pengetahuan tentang penghitungan pajak (X11)	$X11=\lambda_{113}KWP1+d_{113}$
		Pengetahuan tentang sosialisasi oleh pemerintah daerah (X12)	$X12=\lambda_{123}KWP1+d_{123}$
Kualitas Pelayanan (KWP4)	$KWP4=\lambda_4KWP+d_4$	Administrasi pelayanan pajak (X13)	$X13=\lambda_{134}KWP1+d_{134}$
		Waktu pelaksanaan pelayanan (X14)	$X14=\lambda_{144}KWP1+d_{144}$
		Kesopanan dan keramahan petugas (X15)	$X15=\lambda_{154}KWP1+d_{154}$
		Sarana dan prasarana (X16)	$X16=\lambda_{164}KWP1+d_{164}$
Pemeriksaan Pajak (KWP5)	$KWP5=\lambda_5KWP+d_5$	Prosedur pemeriksaan pajak (X17)	$X17=\lambda_{175}KWP1+d_{175}$
		Kelengkapan	$X18=\lambda_{185}KWP1+d_{185}$

Frist Putri Saraswati, 2016

*Persepsi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan dalam Membayar Pajak Menggunakan Confirmatory Factor Analysis: Studi Terhadap Wajib Pajak Daerah Yang Terdaftar Pada Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		identitas petugas (X18)	
		Permintaan laporan WP dalam pemeriksaan pajak (X19)	$X19=\lambda_{195}KWP1+d_{195}$
		Hasil pemeriksaan pajak (X20)	$X20=\lambda_{205}KWP1+d_{205}$
Kesadaran Wajib Pajak (KWP6)	$KWP6=\lambda_6KWP+d_6$	Pajak daerah sebagai penerimaan pemerintah daerah (X21)	$X21=\lambda_{216}KWP1+d_{216}$
		Pajak daerah untuk pembangunan daerah (X22)	$X22=\lambda_{226}KWP1+d_{226}$
		Ketidaksesuaian tindakan WP (X23)	$X23=\lambda_{236}KWP1+d_{236}$
		Penundaan pembayaran pajak (X24)	$X24=\lambda_{246}KWP1+d_{246}$

Sumber : Kusnendi (2006, dalam Kusnendi, 2008) \*Model pengukuran kompetensi mengacu pada 'the Iceberg Theory of Competencies' dari Spencer dan Spencer (1993)

Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran. Model pengukuran sendiri digunakan untuk menguji validitas konstruk dan realibilitas instrument. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. (Cooper et al., 2006)

Menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 194), uji realibilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrument penelitian. Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang konsep uji validitas dan realibilitas dalam model pengukuran PLS.

### A. Uji Validitas

Validitas menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 71) adalah kriteria utama keilmiahannya suatu penelitian yang secara umum dibagi menjadi validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal menunjukkan bahwa hubungan relasional atau kausalitas antarvariabel-variabel atau konstruk yang diuji dalam

Frist Putri Saraswati, 2016

*Persepsi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhanannya Dalam Membayar Pajak Menggunakan Confirmatory Factor Analysis: Studi Terhadap Wajib Pajak Daerah Yang Terdaftar Pada Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut hanya terjadi pada variabel-variabel tersebut tidak oleh variabel lain. Variabel eksternal menunjukkan bahwa hasil penelitian mencerminkan fenomena kontekstual dan dapat digeneralisasi.

Menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 72), selain validitas internal dan eksternal, peneliti berupaya mencapai validitas kualitatif dan kuantitatif untuk mencapai validitas internal dan eksternal. Validitas kuantitatif disebut juga validitas konstruk. Validitas konstruk menunjukkan bahwa instrumen pengukuran mengukur secara valid konsep yang diuji dalam model penelitian yang ditunjukkan dengan korelasi yang kuat antarindikator pengukur di suatu konstruk. Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan. Secara statistis, validitas konvergen dan validitas diskriminan dapat diukur atau diuji menggunakan metode *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*.

Menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 206), uji validitas konstruk secara umum dapat diukur dengan parameter skor *loading* di model penelitian (*Rule of Thumbs*  $> 0,7$ ) dan menggunakan parameter AVE (*Average Variance Extracted*), *Communalilty*,  $R^2$  dan *Redudancy*. Skor AVE harus  $> 0,5$ , *Communalilty*  $> 0,5$ , dan *Redudancy* mendekati 1. Jika skor *loading*  $< 0,5$ , indikator ini dapat dihapus dari konstruksya karena indikator ini tidak termuat ke konstruk yang mewakilinya. Jika skor *loading* antara  $0,5 - 0,7$ , sebaiknya peneliti tidak menghapus indikator yang memiliki skor *loading* tersebut sepanjang skor AVE dan *Communalilty* indikator tersebut  $> 0,5$ .

a. Uji Validitas Konvergen

Menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 195), Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. *Rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading*  $> 0.7$  , *communalilty*  $> 0.5$  , dan *Average Variance Extracted (AVE)*  $> 0.5$  (Chin, 1995). Menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 206).

Sedangkan untuk *communality*, menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 206) adalah ukuran kualitas model pengukuran pada setiap blok variabel laten yang dihasilkan dalam proses iterasi algoritma dalam PLS.

b. Uji Validitas Diskriminan

Menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 195), uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruksinya. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Chin, Gopal, & Salinsbury, 1997).

Dalam Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 196), disajikan tabulasi parameter uji validitas dalam PLS.

**Tabel 3.4**

**Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS**

Uji Validitas	Parameter	<i>Rule of Thumbs</i>
Konvergen	Faktor <i>loading</i>	Lebih dari 0.7
	AVE	Lebih dari 0.5
	<i>Communality</i>	Lebih dari 0.5
Diskriminan	Akar AVE dan Korelasi variabel laten	Akar AVE > Korelasi variabel laten
	<i>Cross loading</i>	Lebih dari 0.7 dalam satu variabel

Sumber: Abdillah dan Hartono, 2015.

## B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 74) menunjukkan tingkat konsistensi dan stabilitas alat ukur atau instrument penelitian dalam mengukur suatu konsep atau konstruk. Kemudian untuk pengujian reliabilitas pada model SEM sendiri menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*.

Menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 207) *Cronbach's  $\alpha$  (alpha)* adalah teknik statistika yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam uji reliabilitas instrumen atau data psikometrik. Sedangkan *Composite Reliability* adalah teknik statistika untuk uji reliabilitas yang sama dengan *Cronbach Alpha*. Namun *composite reliability* mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel sedangkan *cronbach alpha* mengukur nilai terendah reliabilitas suatu variabel sehingga nilai *composite reliability* selalu lebih tinggi dibandingkan *cronbach alpha*. Untuk dapat dikatakan suatu konstruk reliabel, maka nilai *Cronbach Alpha* harus  $> 0,6$  dan nilai *Composite Reliability* harus  $> 0,7$ .